

Kepribadian sebagai Modal Dasar untuk Tercapainya Kualitas Kinerja Para Tenaga Kependidikan*

M. As'ad Djalali

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
e-mail: yudhie69@yahoo.com

Abstract. The low quality of educational professionals is a universal problem found in already developed as well as in developing countries. It is assumed that it is due to the initial low quality of the educators or candidate educators and also because of low financial support. Improvement of hygiene and motivational factors are proposed as betterment especially to enhance work motivation of the educators. Improvement of the selection system beginning from the educational student level is proposed to enhance the quality of the candidate educator. Betterment of the quality of the candidate educator and educators is an unconditional alternative to promote performance.

Key words: hygiene factor, motivational factor, teacher's performance, educator

Abstrak. Rendahnya kualitas kerja tenaga kependidikan merupakan problematika universal yang terjadi di negara maju atau berkembang. Hal ini diduga berkaitan dengan rendahnya kualitas awal para pendidik atau calon pendidik serta rendahnya tunjangan finansial. Perbaikan faktor higiene dan motivasional diajukan sebagai tawaran perbaikan khususnya untuk meningkatkan motivasi kerja para pendidik. Perbaikan sistem seleksi mulai dari tingkat mahasiswa kependidikan ditawarkan sebagai solusi perbaikan kualitas calon tenaga pendidik. Perbaikan kualitas calon pendidik serta para tenaga pendidik merupakan suatu pilihan mutlak peningkatan kinerja

Kata kunci: faktor higiene, faktor motivasional, kinerja guru, pendidik

Sejak lama berbagai pihak terutama yang memiliki kepedulian terhadap masalah pendidikan dilanda kegalauan terhadap kinerja para pendidik dalam kaitannya dengan kualitas pendidikan di negara ini. Disahkannya Undang-Undang tentang Guru dan Dosen oleh DPR tahun 2005 yang lalu merupakan salah satu refleksi dari sekian upaya untuk mengatasi kegalauan tersebut, yaitu sudah merupakan *stereotype* dari pola pikir (*mind set*) kita, apabila berbicara tentang rendahnya kualitas pendidikan, muaranya adalah para pendikinya yang dijadikan sebagai kambing hitam. Kualitas kinerja dari para pendidik lantas dipertanyakan. Rupanya dalam pandangan masyarakat, antara kualitas pendidikan dan para pendikinya merupakan dua sisi mata uang yang tidak mudah dipisahkan antara yang satu dari yang lain.

Berbicara mengenai tenaga kependidikan, di negara kita dikenal dengan dua macam sebutan yaitu guru untuk tenaga profesional mulai dari tingkat taman kanak-kanak,

sekolah dasar, sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas; serta sebutan dosen untuk tenaga profesional di tingkat perguruan tinggi (lihat U.U. Guru dan Dosen Th. 2005, Bab II, Pasal 2 dan 3). Guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berfungsi sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (U.U. Guru dan Dosen, Th. 2005 Bab II, Pasal 4 dan 5). Dalam orasi ilmiah ini, saya lebih cenderung menggunakan istilah tenaga kependidikan atau pendidik bila akan menyebut guru sekaligus dosen.

Sebetulnya kegalauan terhadap kualitas tenaga kependidikan dalam kaitannya dengan mutu pendidikan, bukan hanya terjadi di negara kita yang kondisinya memang begitu memprihatinkan, tetapi juga di Amerika Serikat yang sudah begitu maju, dan telah menjadi kiblat dari banyak negara di dunia dalam banyak hal, termasuk dalam masalah pendidikan. Akhir-akhir ini, di sana banyak dilakukan diskursus-diskursus tentang bagaimana cara-cara meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam diskursus-diskursus tersebut hampir secara bulat disepakati bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dibutuhkan tena-

* Artikel ini adalah sebagian pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, pada 15 Juli, 2006. *Courtesy of* Prof. Dr. M. As'ad Djalali, S.U.